

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil cipta seni pengarang yang menggambarkan peristiwa dalam kehidupan manusia. Peristiwa kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan yang dibuat oleh sastrawan tampak seperti sebuah realita hidup. Karya sastra menggambarkan ekspresi dari kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hastuti (2018), karya sastra lahir dari tiruan atas kenyataan dengan imajinasi pengarang yang berlandaskan kenyataan yang ada .

Pendapat lain dikemukakan oleh Slamet (2018), sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena karya sastra merupakan cerminan atau refleksi masyarakat dan masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan dalam menulis karya mereka. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur masyarakat karena karya sastra lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah jenis sastra imajinatif berupa novel. Novel menurut Nurgiyantoro (2015) adalah cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Novel bukan hanya menyajikan cerita yang sederhana namun juga melibatkan berbagai permasalahan yang saling berkaitan, sehingga membuat cerita menjadi lebih menarik dan menantang. Salah satu

tema yang menarik dan sering menjadi bahan cerita dalam novel adalah tentang kehidupan perempuan.

Menurut Eti Nurhayati (2018), dalam banyak peradaban, perempuan tidak pernah menjadi manusia yang utuh, independen dan otonom. Mereka bukan dianggap manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam memenuhi hak-hak sosial, ekonomi, dan politik, bahkan hak-hak Tuhan. Perempuan seakan-akan tidak boleh memiliki dunia. mereka dianggap tidak setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka dipandang sebagai bagian yang tidak utuh, tidak mandiri, dan tidak memiliki kebebasan.

Pandangan lemah terhadap perempuan hingga sekarang belum sepenuhnya hilang meski tidak serendah pandangan orang dahulu. Bahkan dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah masak, manak, macak yaitu suatu ungkapan untuk menyatakan tugas perempuan. Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat dikenal sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya secara fisik dan psikis menyebabkan kaum perempuan menerima tindak penindasan berupa kekerasan, salah satunya adalah perundungan.

Kharis (2019) mengatakan bahwa perundungan atau *bullying* berasal dari bahasa Inggris kata *bully* artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, menggertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya.

Kasus perundungan paling banyak terjadi di sekolah. Menurut Sidiq (2018), maraknya fenomena kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sering terjadi di sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya perilaku *bullying* sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan ada sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Data ini meningkat signifikan dibandingkan data tahun sebelumnya yang dihimpun dari KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dimana tercatat 226 kasus di 2022, 53 kasus di 2021 dan 119 kasus di 2020. Ironisnya, kasus *bullying* ini meningkat dari tahun ke tahun.

Jenis *bullying* yang paling sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5 persen), *bullying* verbal (29,3 persen) dan *bullying* psikologis (15,2 persen). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD Menjadi korban *bullying* terbanyak (26 persen), diikuti siswa SMP (25 persen) dan siswa SMA (18,75 persen). Angka tersebut adalah angka yang tercatat dan di luar dari angka ini, masih banyak korban yang tidak melaporkan dan tidak tercatat telah terjadi di semua lapisan lingkungan masyarakat.

Fenomena perundungan merupakan masalah sosial yang menjadi perhatian seluruh kalangan, baik itu masyarakat, pemerintah, lembaga-lembaga perlindungan anak bahkan juga mendapat perhatian dalam dunia sastra. Hal ini

terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengusung tema mengenai masalah-masalah sosial termasuk fenomena perundungan.

Salah satu karya sastra yang memaparkan perlawanan perempuan terhadap perundungan adalah novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Novel *Teluk Alaska* bercerita tentang gadis bernama Anastasia Mhysa atau Ana, yang memiliki sifat pendiam sehingga dia tidak memiliki teman. Alhasil, dia hanya bisa mencurahkan segalanya di buku *diary* berwarna *pink* yang selalu dia bawa kemanapun. Ana menjalani kehidupan yang sulit. Dia kerap dibully oleh Tasya dan Cindy. Ada karakter lain bernama Alister yang bersikap kasar suka merundung anak-anak lain termasuk Ana bahkan Alister dan gengnya kerap membully Ana termasuk menyuruh orang-orang di kelas untuk tidak berteman dengan Ana. Ana yang terus dirundung oleh Alister berusaha tetap tenang dan sabar. Hingga akhirnya hadirlah Bulan sebagai sosok teman yang bisa membuat Ana lebih ceria dari sebelumnya dan siap membantunya saat sedih. Setelah Ana berteman dengan Bulan, maka Ana menjadi sosok yang berani melawan perundungan.

Novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani merupakan salah satu novel yang mengusung tema perundungan terhadap perempuan di sekolah dan novel ini memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh novel *Teluk Alaska* sejak awal diterbitkan, di antaranya:

1. Novel *Teluk Alaska* sempat booming di Wattpad.
2. Novel *Teluk Alaska* meraih predikat novel *best seller* di tahun 2019.

3. Penghargaan Book of the Year 2020 dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
4. Cerita Novel Teluk Alaska dijadikan serial web yang diproduksi oleh MD Entertainment dan rilis pertama kali pada 5 November 2021 di WeTV Original.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti novel Teluk Alaska dengan mengambil topik penelitian yang berkaitan dengan perundungan di sekolah dan perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah.

Analisis yang digunakan untuk menandai dan mengurai masalah dalam novel ini adalah analisis Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw. Interseksionalitas itu melengkapi cara berfikir manusia dengan lensa yang lebih luas untuk melihat bahwa individu bisa jadi punya berbagai ketidakberuntungan atau berbagai kerentanan dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini menjadi penting, karena dengan diketahui lebih banyak informasi, berbagai ketimpangan dapat direspon secara lebih tepat, lebih spesifik sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan perundungan di sekolah serta berbagai penyebabnya dan bagaimana perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah di dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani dengan analisis Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berguna untuk memfokuskan kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Fokus pada penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan, yakni novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, sedangkan objek formalnya adalah

pengungkapan perundungan di sekolah dan perlawanan tokoh perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perundungan di sekolah yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani?
2. Bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani dengan analisis Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk perundungan di sekolah yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani dengan analisis Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas ilmu pendidikan khususnya ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Memberikan signifikasi membongkar penggambaran perundungan kepada perempuan yang ditampilkan di dalam novel.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah di dalam novel.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang perlawanan perundungan terhadap perempuan di sekolah dalam novel.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai perlawanan perundungan di sekolah terhadap perempuan dalam novel, bagi yang berminat ingin melanjutkan penelitian ini.

### c. Bagi Pembaca dan Penikmat Novel

Penelitian dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian

lainnya yang telah ada sebelumnya khususnya tentang perlawanan perundungan di sekolah terhadap perempuan.

d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di perkuliahan sebagai bahan ajar khususnya materi tentang feminisme.

## **F. Definisi Istilah**

1. Novel adalah cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit.
2. Perlawanan adalah adalah suatu usaha dari gambaran jiwa oleh suatu kelompok orang atau masyarakat untuk dapat keluar dari belenggu penjajah atas hak miliknya.
3. Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat.
4. Perundungan adalah perundungan adalah adanya bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perbuatan sengaja dimana terjadi pemaksaan, perbuatan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan.



5. Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw merupakan konsep feminisme yang mengakui bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk identitas lain yang mereka miliki.